



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**PERJUANGAN MBAH MUQOYYIM (1689-1750)  
DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM DI BUNTET PESANTREN  
KECAMATAN ASTANAJAPURA KABUPATEN CIREBON**

**SKRIPSI**



**NURIL LIZAH**

**58110021**

**JURUSAN SPI FAKULTAS ADDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SYEKH NURJATI CIREBON**

**2012 M/1433 H**

## ABSTRAKSI

Nuril Lizah. NIM 58110021. ***“PERJUANGAN MBAH MUQOYYIM (1689-1750) DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM DI BUNTET PESANTREN KECAMATAN ASTANAJAPURA KABUPATEN CIREBON”***. Skripsi. Cirebon: Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Juli 2012.

Cirebon dan tanah Sunda pada umumnya termasuk wilayah yang menjadi pusat penyebaran Agama Islam, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa tokoh yang gigih dalam perjuangan Agama Islam. Perkembangan Agama Islam di daerah Cirebon tidak lepas dari peran para kyai atau tokoh masyarakat yang ada di daerah Kabupaten Cirebon. Menurut asal-usulnya perkataan kyai adalah gelar yang diberikan kepada seorang ahli Agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada santri-santrinya. Kyai merupakan salah satu kedudukan yang sangat terhormat, sebab dalam dirinya terkandung superioritas pengetahuan agama yang tinggi.

Keberadaan kyai di Jawa merupakan faktor kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan sepanjang perjalanan sejarah, begitupun dengan Mbah Muqoyyim yang telah memainkan peranan sangat penting di dalam kehidupan masyarakat Cirebon, khususnya di Desa Buntet. Salah satu figur dari sekian banyak kyai adalah Mbah Muqoyyim yang sering disebut di masyarakat Buntet dengan Mbah Muqoyyim. Datangnya Mbah Muqoyyim sebagai seorang kyai mempunyai sejarah hidup yang panjang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-induktif yakni dengan pendekatan observasi dan melakukan wawancara dengan peran tokoh masyarakat di Buntet pesantren guna mengetahui sejarah Mbah Muqoyyim di Buntet pesantren.

Dari hasil penelitian di lapangan, penulis bisa menarik beberapa kesimpulan: Pertama, Mbah Muqoyyim lahir di Srengseng Krangkeng Indramayu. Kedua, beliau mendirikan pondok pesantren di Buntet pada tahun 1723 di Dusun Kedungmalang Desa Buntet dan pada tahun 1750 di Blok Gajah Ngambung Buntet Pesantren. Ketiga, Sikap Belanda terhadap Kiprah Mbah Muqoyyim dalam mendirikan pesantren menunjukkan bahwa Belanda tidak menyerah untuk mencari Mbah Muqoyyim dan menyerang beliau, tetapi Mbah Muqoyyim telah meletakkan dasar bagi perlunya melakukan pembinaan intelektual bagi setiap generasi. Beliau telah memberikan suatu pendekatan kultural melawan kolonial Belanda serta memberikan dorongan moral dan spiritual kepada pihak keraton yang kurang mampu memberikan perlawanan kepada kolonial.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini dapat selesai. Begitu banyak tantangan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Perjuangan Mbah Muqoyyim (1689-1750) Dalam Menyebarkan Agama Islam di Buntet Pesantren Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon”* ini. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya selesai juga. Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis sampaikan terima kasih atas bantuan, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan.

1. Prof. Dr. H. Maksum Mukhtar, MA, selaku Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon
2. Dr. H. Adib, M.Ag selaku Dekan Fakultas ADDIN IAIN Syekh Nurjati Cirebon
3. Dedeh Nur Hamidah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Zaenal Masduqi, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon
4. Dedeh Nur Hamidah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Zaenal Masduqi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II
5. Drs. Yayat Suryatna, M. Ag selaku penguji I dan Anwar Sanusi, M. Ag selaku penguji II



6. Segenap dosen Jurusan Sejarah Peradaban Islam beserta staf-stafnya yang mohon maaf tidak bisa penulis sebutkan satu per satu namun juga tidak mengurangi rasa hormat penulis.
7. Segenap para tokoh masyarakat di Buntet Pesantren, di Pesawahan dan di Tuk Sindanglaut, yang telah banyak membantu untuk permasalahan referensi buku, fasilitas dan keilmuannya.
8. Kedua orang tua penulis, atas do'a dan dukungannya dari awal sampai sekarang, serta kakak-kakak penulis yang selalu memberikan kritik dan masukannya untuk isi penulisan skripsi ini.
9. Kepada kawan-kawan seperjuangan di Jurusan Sejarah Peradaban Islam yang selalu menyemangati penulis untuk terus berkarya dan berjuang.

Segala kekurangan dan kekeliruan yang berkaitan dengan skripsi ini, baik yang mengenai isi maupun prosedur penelitian yang dilakukan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Cirebon, 01 Agustus 2012

Penulis

**Nuril Lizah**



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Maksud dan Tujuan Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori .....	12
F. Metode dan Sumber Penelitian .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II           BIOGRAFI SINGKAT MBAH MUQOYYIM</b>	
A. Silsilah Mbah Muqoyyim.....	19
B. Pendidikan .....	22
<b>BAB III          PERJUANGAN MBAH MUQOYYIM DI BUNTET</b>	
A. Kondisi Geografis Buntet Pesantren .....	26
B. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Politik .....	31
C. Respon Masyarakat terhadap perjuangan Mbah Muqoyyim .....	35
<b>BAB IV          PERJUANGAN   MBAH   MUQOYYIM   DI PESANTREN   BUNTET   TERHADAP   KOLONIAL BELANDA</b>	
A. Peran Mbah Muqoyyim di Pesantren .....	46
B. Sikap Belanda Terhadap Perjuangan Mbah Muqoyyim	53
<b>BAB V           PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran-saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke-17 M, Cirebon termasuk salah satu pusat kekuasaan atau kerajaan Islam yang berdiri sendiri di Pulau Jawa, selain Mataram dan Banten. Wilayah kesultanan Mataram yang merupakan bekas wilayah kerajaan Islam Demak dan Pajang, terletak di sebelah Timur wilayah Cirebon. Dengan pusat kekuasaannya berada di pedalaman (sekitar Surakarta sekarang). Mataram cenderung sebagai Negara Agraris dengan penghasil utama beras dan ditunjang oleh kegiatan perdagangan di kota-kota pelabuhan sepanjang pesisir utara. Sejak berdirinya (sekitar 1585) Mataram menampilkan diri sebagai kekuatan agresif dan ekspansionis, lebih-lebih pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645). Rupanya kerajaan ini ingin menempatkan diri sebagai penerus kerajaan Majapahit yang menguasai sebagian wilayah Nusantara, paling tidak bagian terbesar pulau Jawa. Sehubungan dengan hal itu, hampir tiada henti-hentinya kerajaan ini berusaha melalui jalan damai (politik) dan jalan perang untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Mula-mula gerakan ekspansinya menuju ke arah Utara dan Timur, kemudian menuju ke arah Barat. Wilayah kekuasaan Banten terletak di wilayah bagian Barat Pulau Jawa dengan Sungai Citarum sebagai batas sebelah Timur dan daerah Lampung di ujung Selatan Pulau Sumatra. Banten cenderung sebagai

Negara Maritim yang mengutamakan perdagangan lewat laut dan ditunjang oleh hasil pertanian, terutama lada. Sebagai Negara Maritim yang mengutamakan perdagangan, Banten bersikap terbuka terhadap pendatang (pedagang) dari luar. Raja berusaha keras untuk memajukan negara lewat perdagangan. Perluasan wilayah ke arah timur tidak mungkin dilakukan, karena harus berhadapan dengan Cirebon yang dihormatinya, maka perluasan wilayah itu ditujukan ke arah Barat dengan menyebrang ke Pulau Sumatra, ke daerah Lampung dan Palembang. Kekuatan militer Banten dan Mataram tampaknya seimbang, hanya Banten lebih kuat armada lautnya sedangkan Mataram lebih kuat angkatan daratnya. Namun, Mataram mempunyai penduduk lebih banyak dan wilayah lebih luas daripada Banten.<sup>1</sup>

Diantara kerajaan-kerajaan tersebut terjalin hubungan satu dengan yang lainnya dalam bentuk kerjasama tetapi juga pernah terjadi konflik dan lain-lain dalam bidang kehidupan. Hubungan tersebut terjadi karena mereka mempunyai kepentingan yang sama dan saling mengisi atau bertentangan. Cirebon menduduki posisi dan peranan cukup penting, baik dalam bidang agama, politik, kebudayaan maupun dalam bidang ekonomi. Ternyata posisi dan peranan Cirebon itu besar artinya<sup>2</sup> bagi perkembangan daerah Jawa Barat khususnya dan Pulau Jawa umumnya.

<sup>1</sup> Edi S. Ekadjati. *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas*. (Bandung: tanpa penerbit, 1991). Hlm 101-104

<sup>2</sup> Maksudnya di daerah Cirebon terdapat tiga pelabuhan, yaitu Muharajati, Japura dan Singapura. Ketiga Kota Pelabuhan tersebut merupakan Kota-kota Pelabuhan Kerajaan Galuh. Baru kemudian muncul Cirebon dan Cimanuk atau Dermayu. Namun

Struktur masyarakat Cirebon pada abad ke-17, sebelum masuknya pengaruh atau campur tangan kompeni (VOC) secara garis besar dapat di bagi tiga golongan.<sup>3</sup> Pusat Kerajaan Cirebon terletak di tepi pantai, akan tetapi sebagian besar wilayahnya berada di pedalaman. Hal itu menjadikan Cirebon bukan hanya merupakan kerajaan maritim, tetapi juga kerajaan yang bersifat agraris. Oleh karena itu kehidupan ekonomi masyarakat Cirebon adalah kegiatan di laut dan mengolah tanah sebagai mata pencaharian, seperti menangkap ikan, membuat garam, mengembangkan pelabuhan, pelayaran dan perdagangan, serta bercocok tanam yang menghasilkan bahan makanan (padi dan palawija) dan mengolah hasil hutan.<sup>4</sup>

Pada abad ke-18, kompeni bahkan menjadikan Pangeran Aria Cirebon sebagai kaki tangan mereka untuk mengurus daerah Priangan dan mengawasi para Bupati di daerah itu. Selanjutnya kompenilah yang berkuasa di Cirebon dan Priangan sampai akhir abad ke-18. Pada akhir abad 18 setelah terjadinya pembagian wilayah Kesultanan Cirebon, di daerah Cirebon terdapat empat kesultanan yang masing-masing dikuasai

---

setelah Kota Cirebon tumbuh dan berkembang, Kota-kota Pelabuhan lainnya lama kelamaan mundur dan jarang terdengar lagi beritanya. *Ibid*, hlm. 219

<sup>3</sup> *Golongan pertama*, bangsawan tingkat atas, elit birokrasi (tradisional) yang sekaligus merupakan elit agama. *Golongan ini* terdiri atas sultan beserta keluarganya dan para pejabat tinggi kerajaan. *Golongan kedua*, bangsawan tingkat menengah, terdiri atas pengawal kerajaan tingkat menengah, pemuka agama, saudagar dan lain-lain. *Golongan ketiga*, rakyat biasa. Edi S. Ekadjati, *op. Cit*, hlm. 222

<sup>4</sup> A. Sobana Hardjasaputra, dkk. *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke15 Hingga Pertengahan Abad ke-20)*. (Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2001). Hlm. 78-79





oleh Sultan Sepuh, Sultan Cirebon, Sultan Anom dan Panembahan Cirebon. Perlu diketahui bahwa seluruh proses pembagian kesultanan di Cirebon tidak lepas dari campur tangan VOC terhadap keberadaan pemerintahan kesultanan di Cirebon, yaitu dengan politik adu domba Belanda terhadap persatuan Kesultanan Cirebon sejak tahun 1681.<sup>5</sup>

Berawal tahun 1768 M penguasa kompeni di Batavia memecat Sultan Cirebon (Sultan Kanoman ke V), alasannya karena telah melakukan korupsi. Otomatis daerahnya diserahkan kepada Sultan Sepuh ke II oleh VOC, sedangkan Sultan Cirebon dibuang ke Maluku. Dengan tindakan VOC itu, akhirnya kesultanan Cirebon hanya dikuasai oleh Sultan Sepuh ke II dan Sultan Anom (Sultan Kanoman). Dalam mengendalikan pemerintahannya kedua sultan tersebut selalu tergantung kepada kompeni di Batavia.<sup>6</sup>

Setelah peran VOC dalam mencampuri urusan kesultanan terlihat ketika Sultan Anom yang biasa disebut Sultan Kanoman wafat pada tahun 1798 M. Rakyat mengharapkan sebagai penggantinya adalah Pangeran Surianagara atau Raja Kanoman namun keinginan rakyat ditolak Belanda. Dengan sengaja Belanda mengangkat Pangeran Surantaka, konon Pangeran Surantaka tidak disenangi oleh rakyat. Sedangkan Raja

---

<sup>5</sup> Wiwi Kuswiah. *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001). Hlm. 35

<sup>6</sup> Edi S. Ekadjati, *op. Cit*, hlm. 99



Kanoman yang sangat dicintai oleh rakyatnya diusir dari keraton bersama kedua orang saudaranya yaitu Pangeran Kabupaten dan Pangeran Lautan.<sup>7</sup>

Politik kooperatif para penguasa keraton tersebut sangat tidak disukai oleh kaum agamawan sehingga banyak dari mereka yang memilih keluar dari keraton daripada terus berada di keraton untuk terus bersikap baik dan bekerjasama dengan Belanda pada saat itu. Bentuk kompensasi dari hijrahnya kaum agamawan tersebut adalah dengan mendirikan Pondok Pesantren. Salah satunya adalah Pesantren Buntet.<sup>8</sup>

Dilihat dari sejarah Pesantren Buntet dapat kita ketahui bahwa pesantren ini didirikan oleh Mbah Muqoyyim. Beliau adalah seorang mufti<sup>9</sup> (ahli agama) di kesultanan Cirebon. Persisnya adalah mufti dari Sultan Khairuddin I, Sultan Kanoman. Dengan adanya intervensi Belanda yang begitu mendominasi sebagian besar kehidupan keraton, bahkan dalam masalah keagamaan, dan karena terdorong oleh tanggungjawab terhadap agama dan bangsa, maka jabatan mufti keraton ditinggalkannya. Beliau pertama kali mendirikan lembaga pendidikan pesantren di Dusun Kedung Malang Desa Buntet pada tahun 1723 M dan yang kedua

<sup>7</sup> Wiwi Kuswiah, *op. Cit*, hlm. 35

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Fahad Ahmad Saad (Putra Kyai Buntet Pesantren), di Pondok Pesantren Al-Murtadloh pada tanggal 17 Mei 2011. (lihat lampiran)

<sup>9</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fahad Ahmad Saad Putra Kyai Buntet Pesantren), di Pondok Pesantren Al-Murtadloh pada tanggal 17 Mei 2011. Mufti adalah seorang yang memegang kedudukan tertinggi yang memiliki otoritas keagamaan di keraton selepas sultan. Tugas mufti amatlah berat, termasuk menulis fatwa, menyimpan fatwa dan membatalkan fatwa yang menyangkut pelaksanaan hukum Islam di wilayah Cirebon. (lihat lampiran)



mendirikan pondok pesantren di Buntet pada tahun 1750.<sup>10</sup> Petilasannya sekarang adalah tempat pemakaman para santrinya dan dikenal dengan sebutan “makam santri”.<sup>11</sup>

Pesantren Buntet merupakan basis pertahanan bagi santri dan penduduk karena adanya patroli Belanda setiap harinya. Untuk menghindari keadaan tersebut, Mbah Muqoyyim sering berpindah-pindah tempat. Tempat yang pertama dituju adalah Gajah Ngambung,<sup>12</sup> sebuah tempat sebelum mengambil lokasi di blok Buntet Pesantren wilayah Desa Mertapada Kulon. Setelah itu ke Pesawahan,<sup>13</sup> termasuk wilayah Kecamatan Lemahabang, Cirebon. Kemudian juga ke daerah Tuk Karangsuwung. Bahkan karena begitu gencarnya desakan penjajah Belanda terhadap beliau dan para pengikutnya, Mbah Muqoyyim sampai

<sup>10</sup> Selain Buntet Pesantren masih ada pesantren yang bernilai sejarah diantaranya Babakan Ciwaringin Cirebon. Didirikan pada tahun 1817 M. Oleh Ki Jatira (salah seorang murid Maulana Yusuf dan sekaligus utusan kesultanan “Hasanudin” Banten). Menurut versi lain pondok Pesantren Ciwaringin didirikan oleh Pangeran Kanoman yaitu Raja Muhammad Alimuddin yang dikenal dengan Kyai Ali pada tahun 1807 M.

<sup>11</sup> Untuk keberadaan makam santri sekarang, berbeda dengan masa dahulu. Sekarang ini merupakan kompleks pemakaman umum. Khususnya bagi keluarga besar Pesantren Buntet, umumnya bagi penduduk di wilayah sekitar Buntet. Lihat karya Saifullah Ma’shum. *Kharisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. (Bandung: Mizan, 1998). Hlm 103

<sup>12</sup> Nama Gajah Ngambung diambil karena beliau memiliki seekor gajah putih. Versi lain menyebutkan bahwa Gajah Ngambung (artinya Gajah mencium) merupakan satu istilah untuk menggambarkan suatu tempat pertemuan para pembesar pesantren dengan berdasarkan ikatan kasih sayang, sehingga setiap kali bertemu, didahului dengan saling berpelukan. Hasil wawancara dengan Ibu Attaqo (Tokoh masyarakat Desa Kendal), di Kediaman Rumahnya pada tanggal 27 Mei 2012 (lihat lampiran)

<sup>13</sup> Nama Pesawahan diambil dari kata sawah. Konon daerah ini hanya memiliki sepetak sawah tetapi mampu mencukupi kebutuhan pangan bagi Mbah Muqoyyimsekeluarga dan para santrinya. Hasil wawancara dengan Ibu Attaqo (Tokohmasyarakat Desa Kendal), di Kediaman Rumahnya pada tanggal 27 Mei 2012. (lihat lampiran)

“hijrah” ke daerah Beji Pemalang Jawa Tengah sebelum akhirnya kembali ke Buntet Pesantren.

Belanda terus mengadakan patroli hampir tiap hari. Tetapi semua itu tidak menghalangi minat para santri untuk tetap belajar bahkan ada sebagian santri yang ikut bergerilya. Kelihatannya Belanda sudah mengetahui kalau Pesantren Buntet ini merupakan basis perlawanan. Hal itu memang wajar karena sepanjang sejarah Buntet, pada hakikatnya adalah cerita perlawanan rakyat terhadap penjajah di bawah pimpinan para ulama yang tergabung dalam Hizbullah, Sabilillah dan Asybal.<sup>14</sup>

Mbah Muqoyyim tidak hanya mengandalkan keilmuan dan kesaktian, ia juga memperlihatkan sikap atau tauladan yang positif dengan *Akhlakul Karimah* kepada masyarakat. Pergerakan dan pemikiran Mbah Muqoyyim telah mengembalikan citra Cirebon sebagai pusat keberagaman Islam di Cirebon khususnya di Pesantren Buntet.

Mbah Muqoyyim selain aktif mengajar dan bergerilya dikenal juga sebagai tokoh ahli *Tirakat (riyadhah)* untuk kewaspadaan dan keselamatan bersama. Menurut penuturan anak cucunya, beliau pernah berpuasa tanpa putus selama 12 tahun. Niat puasa beliau dibagi menjadi empat bagian yaitu 3 tahun pertama ditujukan untuk keselamatan Buntet Pesantren, 3 tahun kedua untuk keselamatan anak cucunya, 3 tahun ketiga untuk

<sup>14</sup> Hisyam Mansyur. *Sejarah Singkat Mbah Muqoyyim*. (Cirebon: tanpa penerbit, 1970). Hlm. 59



keselamatan para santri dan pengikut setianya dan terakhir 3 tahun keempat untuk keselamatan dirinya.<sup>15</sup>

Peran Mbah Muqoyyim yang dirasakan sampai saat ini di Buntet Pesantren adalah usaha-usaha Mbah Muqoyyim dalam pengembangan masyarakat. Baik dari segi agama, moral, politik, ilmu pengetahuan, ekonomi dan pendidikan. Sehingga masyarakat yang dibina mampu merasakan perubahan yang positif.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis mengajukan rumusan masalah bahwa sejarah hidup Mbah Muqoyyim sebelum mendirikan Buntet pesantren, perjuangan Mbah Muqoyyim membangun pesantren dan sikap Belanda terhadap kiprah Mbah Muqoyyim dalam mendirikan pesantren.

## B. Rumusan Masalah

Untuk merumuskan masalah tersebut, maka disusunlah beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah hidup Mbah Muqoyyim sebelum mendirikan Buntet Pesantren?
2. Bagaimana perjuangan Mbah Muqoyyim membangun pesantren?

<sup>15</sup> Saifullah Ma'shum (Ed). *Kharisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. (Bandung: Mizan, 1998). Hlm. 104-106

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Fahad Ahmad Saad (Putra Kyai Buntet Pesantren), di Pondok Pesantren Al-Murtadloh pada tanggal 17 Mei 2012. (lihat lampiran)





3. Bagaimana sikap Belanda terhadap kiprah Mbah Muqoyyim dalam mendirikan pesantren?

### C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dilakukan penelitian ini untuk melacak sejarah perjuangan Mbah Muqoyyim dalam menyebarkan Agama Islam di Buntet Pesantren agar dapat diketahui masyarakat luas, khususnya di Cirebon, dan menambah wawasan khasanah keilmuan sejarah perkembangan di Buntet Pesantren.

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui sejarah hidup Mbah Muqoyyim sebelum mendirikan Buntet Pesantren.
- b. Untuk mengetahui perjuangan Mbah Muqoyyim membangun pesantren.
- c. Untuk mengetahui sikap Belanda terhadap kiprah Mbah Muqoyyim dalam mendirikan pesantren.

### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membutuhkan referensi untuk menambah wawasan tentang biografi tokoh yang di maksud dari sumber-sumber pustaka dan lapangan. Sumber-sumber kepustakaan digunakan dalam kajian ini baik yang bersifat primer, skunder maupun tersier. Sumber-sumber tersebut



akan memberikan pengetahuan dasar dalam memahami tokoh yang dimaksud berikut kondisi yang menyertainya.

Banyak terdapat riset yang ditulis oleh sejarawan asing, sejarawan nasional maupun sejarawan lokal tentang perjuangan Mbah Muqoyyim, namun buku-buku tersebut tidak langsung berkaitan dengan kajian ini. Adapun buku-buku yang berkaitan langsung dengan kajian ini berdasarkan pengetahuan penulis adalah sebagai berikut:

Faiqoh Masykuri Abdullah, dkk. *Kapita Seleka Pondok Persantren*, yang dicetak dan diterbitkan pada tahun 2002. Wacana dalam buku ini cukup beragam, yang meliputi perspektif pendidikan dalam Islam, arah baru penyelenggaraan dan pendidikan Pesantren, wawasan kepesantrenan dan strategi Pondok Pesantren menghadapi era globalisasi. Buku ini akan menjadi sumber bagi penulisan pada bab I.

Prof. DR. Sartono Kartodirjo. *Pemberontakan Petani Banten 1888*, yang dicetak pertama pada tahun 1984. Dalam buku ini meliputi latar belakang sosio-ekonomis, perkembangan politik, keresahan sosial, kebangkitan agama, gerakan pemberontakan, penumpasan pemberontakan dan di bagian akhir dibahas juga tentang kelanjutan pemberontakan. Buku ini akan menjadi sumber bagi penulisan pada bab I, II dan bab IV.

Karya tim peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Fisik UNPAD. *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas*, yang dicetak pada tahun 1991. Buku ini melihat Cirebon pada abad ke-17 dari berbagai segi berdasarkan naskah-naskah tua yang ada di Cirebon seperti berdirinya kerajaan Islam



Cirebon, situasi dan kondisi Cirebon abad ke-17. Buku ini akan menjadi sumber bagi penulisan pada bab II dan bab IV.

Mustofa Bisri. *Kharisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, yang dicetak pada tahun 1994. Buku ini menkisahkan secara garis besar kehidupan para Kiyai pendiri dan penggagas organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia. Kisah-kisah yang tersaji di dalam buku ini dapat memberikan gambaran tentang karakter NU dan spesialisasi para tokohnya yang telah berjasa mengharumkan Islam di tanah air. Buku ini akan menjadi sumber bagi penulisan pada bab I, II dan III.

Abdurrahman Wahid. *Pesantren Sebagai Subkultural*, yang dicetak pada tahun 1985. Buku ini menjelaskan secara garis besar tentang perkembangan pesantren di tanah Jawa, pengertian pesantren, tujuan pesantren, aspek-aspek dalam pesantren dan tradisi pesantren dengan masyarakat pedesan. Buku ini akan menjadi sumber bagi penulisan pada bab I.

Fathi Royani. Menulis dua buku tentang pesantren Buntet yaitu yang pertama *Sejarah Perjuangan Mbah Muqoyyim*. Dalam buku ini dibahas tentang gambaran perjuangan Mbah Muqoyyim dalam menyebarkan Agama Islam di Buntet Pesantren, dari segi latar belakang Pesantren, kehadiran Mbah Muqoyyim pada saat itu dan Buntet Pesantren dalam mengukir sejarah. Buku ini akan menjadi sumber bagi penulisan pada bab III dan bab IV. Buku yang kedua tentang *Sekilas Sejarah Ambalan Mbah Muqoyyim*. Dalam buku ini membahas tentang sejarah



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

perjuangan Mbah Muqoyyim dalam menyebarkan Agama Islam di Buntet Pesantren, dari segi latar belakang Buntet, letak geografis Buntet Pesantren pada zaman dulu dan Buntet Pesantren pada zaman sekarang. Buku ini akan menjadi sumber bagi penulisan pada bab II dan bab III.

KH. Hisyam Mansyur. Menulis dua buku tentang pesantren Buntet yaitu yang pertama *Sejarah Buntet Pesantren dan Sekilas Sejarah Ambalan Mbah Muqoyyim*, yang dicetak dan diterbitkan pada tahun 1973. Dalam buku ini dibahas tentang gambaran sejarah Buntet Pesantren dari segi pendidikan di Pesantren, sejarah Mbah Muqoyyim dalam menyebarkan Agama Islam di Buntet Pesantren, Pesawahan dan di Tuk Sindanglaut. Buku ini akan menjadi sumber bagi penulisan pada bab III dan bab IV. Buku yang kedua tentang *Sejarah Singkat Mbah Muqoyyim*, yang dicetak pada tahun 1970. Buku ini membahas tentang sejarah Buntet Pesantren, Pesawahan, Tuk Sindanglaut, perjuangan singkat Mbah Muqoyyim di Buntet Pesantren dan biografi singkat Mbah Muqoyyim. Buku ini akan menjadi sumber bagi penulisan pada III.

## E. Kerangka Teori

Menurut Louis Gottschlak menyatakan *every man has his own historian*, artinya setiap orang memang mempunyai sejarahnya sendiri dan harus menjadi sejarawan bagi dirinya sendiri. Lebih jauh Gottschlak mengatakan bahwa setiap orang bukan saja merupakan sejarawan yang harus menyusun sejarahnya sendiri, tetapi ia juga memiliki peluang agar



catatan-catatannya menarik minat sejarawan puluhan, ratusan tahun bahkan ribuan tahun yang akan datang.<sup>17</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat amat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi contoh utama adalah, selain pembentukan dan terbentuknya kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, juga merupakan gerakan-gerakan protes terhadap kolonial Hindia Belanda. Di mana gerakan protes tersebut selalu dimotori dari para penghuni pesantren.<sup>18</sup>

Sebagai sebuah wadah sosial, pesantren memiliki kelenturan dan resistensi dalam menghadapi setiap perubahan zaman. Untuk menentang kolonialisme, pesantren melakukan *uzlah* (menghindarkan atau menutup diri) terhadap sistem yang dibawa oleh kolonialisme termasuk pendidikan dan kini agar tetap relevan bagi kehidupan masyarakat, pesantren membuka diri dengan mengadopsi sistem sekolah, pesantren juga melakukan perubahan secara bertahap perlahan dan hampir sulit untuk diamati, selain itu perubahan yang memegang perlu dilakukan dijaga agar tidak merusak segi positif yang dimiliki oleh kehidupan pedesaan, begitu juga pesantren dengan sistem dan karakter tersendiri telah menjadi bagian integral dari suatu institusi sosial masyarakat, khususnya pedesaan, meski mengalami pasang surut dalam menghadapi dan mempertahankan misi dan

<sup>17</sup> Louis Gottchlak, *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: UI Press, 1986). Hlm. 17

<sup>18</sup> Misalnya pemberontakan petani di Cilegon-Banten 1888, Jihad Aceh 1873, gerakan yang dimotori oleh H. Ahmad Ripangi Kalisalak (1786-1875) dan yang lainnya merupakan fakta yang tidak dapat dibantah bahwa pesantren mempunyai peran yang cukup besar dalam perjalanan sejarah Islam di Indonesia.





eksistensinya, namun sampai kini pesantren tetap *servive*, bahkan beberapa diantaranya muncul sebagai model gerakan alternatif bagi pemecahan masalah sosial masyarakat desa.<sup>19</sup>

Keberadaan seorang kyai, pesantren dan santri merupakan tiga unsur keberagaman yang tidak dapat dipisahkan, tidak jarang seorang kyai-ulama pemimpin pesantren sekaligus adalah guru atau pimpinan pesantren.<sup>20</sup> Penelitian tentang Mbah Muqoyyim, penulis posisikan untuk menjawab tiga unsur tersebut. Selain sebuah potret perjalanan hidup seorang tokoh lokal, penulis ingin menggali sesuatu secara lebih dalam lagi dengan merekonstruksi secara nyata dari keturunan-keturunan yang merupakan para tokoh agama di masyarakatnya (khususnya wilayah Pesantren Buntet). Akhirnya, sebagai tujuan akhir dari penelitian ini bahwa seorang Mbah Muqoyyim ternyata bukan hanya memberikan pengajaran tentang Agama Islam saja, melainkan pembinaan keagamaan para santri dan penduduk sekitarnya tentang *ilmu kanuragan* (tenaga dalam).<sup>21</sup>

## F. Metode dan Sumber Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kesejarahan. Jenis penelitian ini yaitu studi sejarah. Secara

<sup>19</sup> Nurcholish Madjid. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina, 1997). Hlm 124

<sup>20</sup> Muhaimin, AG, *op. Cit*, hlm. 88

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Fahad Ahmad Saad (Putra Kyai Buntet Pesantren), di Pondok Pesantren Al-Murtadloh pada tanggal 17 Mei 2012. (lihat lampiran)



umum studi ini menggunakan metode yang ada dalam ilmu sejarah yang biasa disebut dengan metode sejarah. Dalam metode ini di tempuh tahapan-tahapan di antaranya: tahapan heuristik, tahapan kritik dan analisis, tahapan interpretasi dan tahapan historiografi.

### 1. Tahapan Heuristik

Dalam tahapan ini yakni mencari, menemukan dan menghimpun sumber informasi jejak masa lampau. Sumber tersebut dapat dikalsifikasikan ke dalam tiga sumber yaitu sumber primer, sumber sekunder dan sumber tersier. Sumber primer (sumber yang didapat dari orang atau saksi yang pernah hidup sejaman yakni dalam hal ini adalah pengurus Pondok Pesantren yang melestarikan Pondok Pesantren tersebut). Sumber sekunder yakni keterangan yang didapat dari orang yang tidak sejaman.<sup>22</sup> Sumber tersier yakni data yang didapat dari karya tulis sejarah yang sifatnya ilmiah.

Dalam tahapan ini, penulis menggunakan teknik-teknik yaitu di antaranya:

#### 1. Studi Pustaka

Dalam penulisan proposal skripsi ini penulis mengambil sumber-sumber berupa buku-buku yang relevan dengan obyek penelitian sebagai landasan teori yang diperlukan penulis, adapun buku-buku yang dijadikan sebagai sumber utama landasan teori tersebut antara lain:

- a. Hisyam Mansyur. *Sejarah Singkat Mbah Muqoyyim*. Cirebon. 1970

<sup>22</sup> Louis Gottchlak, *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: UI Press, 1986). Hlm 35.



- b. Fathi Royani. *Sekilas Sejarah Ambalan Mbah Muqoyyim*. Cirebon
- c. Abdurrahman Wahid. *Pesantren Sebagai Subkultural*. Jakarta: LP3S. 1985

## 2. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lokasi di mana penulis melakukan penelitian. Dalam hal ini penulis melakukan observasi dan penelitian lapangan ke pondok Buntet Pesantren. Kemudian data-data yang diperoleh digunakan sebagai bahan dalam penyusunan proposal skripsi ini.

## 3. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode atau cara yang memanfaatkan nalar manusia. Sehingga tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh keterangan-keterangan dari berbagai narasumber yang dianggap cukup representatif dan dapat memberikan informasi mengenai pokok bahasan dalam tujuan proposal skripsi ini. Penulis mewawancarai para tokoh masyarakat Pondok Buntet Pesantren dan abdi dalam Keraton, seperti Kyai Fahad Ahmad Sadat (Kyai Buntet Pesantren), KH. Yusuf Ma'mun (Kyai Buntet Pesantren) dan abdi dalam Keraton Kacirebonan Raden Elang Nono Satriono (Keraton Kacirebonan).

## 4. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dokumen yang berkaitan dengan sejarah Buntet Pesantren dan berupa peninggalan



Mbah Muqoyyim, berupa foto atau gambar yang disertakan sebagai bukti fisik dalam lampiran.

## 2. Tahapan Kritik dan Analisis Sumber

Pada tahapan ini, penulis melakukan penyeleksian dari data yang telah terkumpul dan menggunakan teknik mengkritisi dan menganalisa data yang sudah ada. Dalam melaksanakan penelitian, penulis bisa mengkolaborasikan sumber satu dengan sumber yang lain supaya mendapat hasil yang optimal dan data yang valid.

## 3. Tahapan Interpretasi dan Analisis

Interpretasi yang dimaksud adalah melakukan kegiatan penafsiran terhadap data-data yang telah diperoleh, tentunya setelah melewati tahapan kritik dan analisa. Kemudian merangkainya secara komprehensif. Aktivitas dalam proses interpretasi diharapkan dapat memberikan penafsiran yang akurat dari data-data dan fakta-fakta yang didapat dan menghasilkan kronologis sejarah yang akuntable dan logis.

## 4. Tahapan Historiografi

Tahapan ini adalah tahapan yang terakhir, setelah melakukan interpretasi. Historiografi merupakan cara penulis dalam pemaparan, pelaporan atau hasil penelitian sejarah yang ditempuh. Penulisan penelitian ini hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti sejak awal fase sampai akhir (penarikan kesimpulan).<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). Hlm. 67



## G. Sistematika Penulisan

Dalam hal ini sistematika penulisan yang akan disajikan dari hasil penelitian tentang perjuangan Mbah Muqoyyim dalam menyebarkan Agama Islam di Buntet Pesantren. Adalah sebagai berikut.

Pada bab pertama, menjelaskan mengenai latar belakang sejarah Buntet Pesantren. Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang di dalamnya diuraikan beberapa hal pokok, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode dan sumber penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas mengenai Biografi singkat Mbah Muqoyyim tentang silsilah Mbah Muqoyyim dan pendidikan.

Bab ketiga, menjelaskan tentang Perjuangan Mbah Muqoyyim di Buntet tentang kondisi geografis, kondisi sosial, ekonomi dan politik, dan respon masyarakat terhadap perjuangan Mbah Muqoyyim.

Bab keempat, menjelaskan tentang perjuangan Mbah Muqoyyim di Pesantren Buntet terhadap kolonial Belanda tentang peran Mbah Muqoyyim di pesantren dan sikap Belanda terhadap perjuangan Mbah Muqoyyim.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.





## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdul Mugihts. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Jakarta: Prenada Media Group. 2008
- Abdurrahman Wahid. *Pesantren Sebagai Subkultural*. Jakarta: LP3S. 1985
- AG, Muhaimin. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos. 2001
- A.Sobana Hardjasaputra, dkk. *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke-15 Hingga Pertengahan Abad ke-20)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. 2011
- Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII melacak akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1994
- Budiono Hadi Sutrisno. *Sejarah Walisongo*. (Yogyakarta: Media Pustaka, 2007
- Bustanuddin Agus. *Islam dan Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007
- Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999
- Edi S. Ekadjati. *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas*. Kerjasama Pemerintah DT.I Jawa Barat dan Fakultas Sastra UNPAD Bandung. 1991.
- Faisal Ismail. *Islam Transformasi Sosial dan Kontinuitas Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 2001
- Faiqoh, dkk. *Kapita Selekta Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. 2002
- Fathi Royani. *Buntet Pesantren Melintas Sejarah*. Cirebon: tanpa penerbit, tanpa tahun
- Fathi Royani. *Sekilas Sejarah Ambalan Mbah Muqoyyim*. Cirebon: tanpa penerbit, tanpa tahun
- Hisyam Mansyur. *Haul di Pesantren Buntet: Kajian Sejarah Ringkas, mimeografi*. Cirebon: tanpa penerbit. 1989

- Hisyam Mansyur. *Sekilas Lintas Sejarah Buntet*. Cirebon. 1970
- Hisyam Mansyur. *Sejarah Singkat Mbah Muqoyyim*. Cirebon. 1970
- Hisyam Mansyur dan MS. Amak Ahmad Bakri, *Sejarah Buntet Pesantren*.  
Cirebon: tanpa penerbit, tanpa tahun
- Hisyam Mansyur. *Syekh Mbah Muqoyyim*. Cirebon: tanpa penerbit. 1970
- Louis Gottlack. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press. 1986
- Mujamil Qomar. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta : Erlangga. 2005
- Nanih Machendrawati, dkk. *Pengembangan Masyarakat Islam dan Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Tanpa tahun
- Nanang Tahqiq (Ed). *Politik Islam*. Jakarta: Prenada Media Group. 2004
- Nurcholis Madjid. *Bilik-bilik Pesantren., Sebuah Potret Perjalanan*.  
Jakarta: Paramadina. 1997
- Samsul Munir Amir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah. 2009
- Saifullah Ma'shum (Ed). *Kharisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*.  
Bandung: Mizan. 1998
- Wiwi Kuswiah. *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2001

### **Wawancara**

- Bapak Fahad Ahmad Sadat (Putra Kyai Buntet Pesantren), di Pondok Pesantren Al-Murtadloh Cirebon
- Ibu Attaqo (Tokoh masyarakat), di kediaman beliau di Desa Kendal.
- Bapak Nono Satriono (Elang Keraton Kacirebonan), di Padepokan Keraton Kacirebonan Cirebon



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.